



## Kesantunan Bahasa Sunda dalam Novel *Rasiah nu Goréng Patut* karya Joehana

Alifia Nur Ainina<sup>\*1</sup>, Cece Sobarna<sup>2</sup>, Puspa Mirani Kadir<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Padjajaran, Indonesia

Email: [alifia18003@mail.unpad.ac.id](mailto:alifia18003@mail.unpad.ac.id)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2024-02-12 Revised: 2024-03-23 Published: 2024-04-01  <b>Keywords:</b> <i>Sundanese Politeness;</i> <i>Etiquette;</i> <i>Sociopragmatics.</i>	This research is entitled "Sundanese Politeness in the Novel <i>Rasiah nu Goréng Patut</i> ". This research examines Sundanese politeness as language etiquette regarding the field of sociopragmatics. Sundanese politeness is known as <i>undak-usuk basa</i> Sundanese or Sundanese language etiquette. Sundanese language features include rough Sundanese and soft Sundanese. The aim of this research is to describe Sundanese politeness in the novel <i>Rasiah nu Goréng Patut</i> . The method used is qualitative. The object of this research is the novel <i>Rasiah nu Goréng Patut</i> by Soekria/Joejana. The results of the research show that Sundanese politeness is divided into peer-aged speakers, husband/wife speakers, child/parent speakers, employer and worker speakers, and strangers. From these data, it can be concluded that Sundanese politeness based on speech tends to use rough Sundanese language steps and Sundanese language steps that are a mixture of rough and soft.
Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2024-02-12 Direvisi: 2024-03-23 Dipublikasi: 2024-04-01  <b>Kata kunci:</b> <i>Kesantunan Bahasa Sunda;</i> <i>Tata Krama;</i> <i>Sosiopragmatik.</i>	Penelitian ini berjudul "Kesantunan Bahasa Sunda dalam Novel <i>Rasiah nu Goréng Patut</i> ". Penelitian ini merupakan kesantunan bahasa Sunda sebagai tata krama berbahasa menyangkut bidang sosiopragmatik. Kesantunan bahasa Sunda dikenal dengan istilah <i>undak-usuk basa</i> Sunda atau tata krama berbahasa Sunda. <i>Undak-usuk basa</i> Sunda meliputi bahasa Sunda <i>kasar</i> dan bahasa Sunda <i>lemes</i> . Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana kesantunan bahasa Sunda pada novel <i>Rasiah nu Goréng Patut</i> . Metode yang digunakan adalah kualitatif. Objek penelitian ini adalah novel <i>Rasiah nu Goréng Patut</i> karya Soekria/Joejana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesantunan bahasa Sunda terbagi berdasarkan penutur teman usia sebaya, penutur suami/istri, penutur anak/orang tua, penutur majikan dan pekerja, dan penutur orang tidak dikenal. Dari data tersebut, dapat disimpulkan kesantunan bahasa Sunda berdasarkan tuturan cenderung menggunakan <i>undak-usuk</i> bahasa Sunda kasar dan <i>undak-usuk</i> bahasa Sunda campuran <i>kasar-lemes</i> .

### I. PENDAHULUAN

Bahasa adalah sarana komunikasi yang digunakan manusia untuk berinteraksi. Penggunaan bahasa menggambarkan sifat dan pribadi manusia. Maksud dari penyampaian bahasa dapat tersampaikan dengan baik jika manusia menggunakan pilihan kata atau diksi yang mengandung arti. Bahasa tersebut bisa berupa bahasa tulis ataupun lisan. Penggunaan bahasa setiap manusia pastinya penting untuk memperhatikan kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa perlu diiringi dengan sopan santun dan tata krama. Menurut Rakasiwi (2014) dalam pertuturan kesantunan sangatlah penting karena dapat melahirkan komunikasi yang berhasil antara penutur dan petutur.

Setiap bahasa mempunyai sistematis tertentu untuk memperlihatkan interaksi para penutur yang dapat menciptakan tingkat kesantunan di antara petutur. Pemakaian tuturan dengan memanfaatkan tingkat tutur yang akan mem-

bedakan apakah tuturan tersebut terdapat kesantunan atau tidak digambarkan dengan bentuk kesantunan dalam bertindak tutur. Bentuk kesantunan tentu dikenal oleh setiap penutur bahasa, hal ini untuk memperlihatkan sopan santun dalam berkomunikasi dan bertindak tutur antarsesama, salah satunya yang mengenal kesantunan berbahasa adalah masyarakat Sunda dengan penutur berbahasa Sunda.

Bahasa Sunda adalah salah satu bahasa yang sangat memperhatikan kesantunan berbahasa bersamaan dengan tata krama dan sopan santun. Secara umum bahasa Sunda digunakan oleh masyarakat Sunda atau penutur Sunda. Sobarna dalam Ekadjati (1995) mengemukakan bahasa Sunda digunakan oleh masyarakat Sunda dengan baik dalam komunikasi lisan maupun komunikasi tulisan. Kridalaksana (1982) menyatakan bahasa Sunda dipakai dalam beragam konteks situasi yang mewajibkan berbagai bentuk bahasa. Oleh

sebab itu, bahasa Sunda mempunyai beraneka macam ragam atau variasi. Variasi dalam bahasa Sunda yang paling menonjol adalah idiolek, dialek, dan *undak-usuk*. Idiolek berhubungan dengan ciri khas atau logat, dialek berhubungan dengan kekhasan bahasa, sedangkan *undak-usuk* berhubungan dengan kesantunan atau tata krama berbahasa. Kesantunan masyarakat Sunda dicitrakan dengan kesantunan berbahasa Sunda hal ini sekaligus menjadi landasan dalam membangun karakter bangsa.

Kesantunan berbahasa yang mempertimbangkan hubungan partisipan tutur, penutur dan petutur merupakan bagian dari kajian pragmatik. Menurut Leech (1993) pragmatik adalah studi kebahasaan yang terikat konteks. Pragmatik melibatkan makna dalam kaitannya dengan hal-hal yang berhubungan dengan situasi pertuturan. Kajian *undak-usuk basa* Sunda secara pragmatik karena melibatkan penutur dan petutur disertai konteks dan untuk mengetahui kesantunan berbahasa dalam novel sehingga dapat dipahami dan dimengerti.

Tata krama bahasa Sunda biasa dikenal dengan sebutan *undak-usuk basa* Sunda. *Undak-usuk* merupakan tingkatan atau tahapan berbahasa. *Undak-usuk* digunakan atau dipilih berlandaskan keadaan penutur dan petutur. *Undak-usuk* memegang fungsi untuk saling menghormati dalam kehidupan bermasyarakat. Dari fungsi tersebut kemudian didapat tujuan yaitu untuk saling menghargai, menghormati dalam kehidupan bermasyarakat dan berkomunikasi dengan orang lain dengan sopan santun.

*Undak-usuk basa* Sunda adalah kaidah pemakaian ragam bahasa yang melibatkan hubungan antara partisipan tutur. Pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan adalah penutur dan petutur. *Undak-usuk basa* Sunda digunakan untuk kepentingan mendudukan diri dan menghormati orang lain. Dalam penggunaan *undak-usuk basa* Sunda diperlukan beberapa faktor. Menurut Hardiyanto (2007) beberapa faktor itu meliputi kekerabatan, derajat semat, derajat pangkat, darah, umur dan gelar kesarjanaan. Berdasarkan faktor-faktor tersebut terlihat bahwa masyarakat sunda dalam bertutur dilihat dari status sosialnya, orang berbicara dengan mengingat status dirinya dan memperhatikan status kawan bicara. Oleh karena itu, masyarakat Sunda menggunakan *undak-usuk* sebagai bentuk dari kesopanan. *Undak-usuk basa* Sunda berhubungan dengan tata krama atau kesantunan. Masyarakat Sunda akan dianggap

tidak sopan jika yang tidak menggunakan *undak-usuk basa* Sunda atau tata krama bahasa Sunda.

Tujuan dari penggunaan *undak-usuk basa* menurut Kulsum (2020) adalah untuk saling harga-menghargai, hormat-menghormati dalam kehidupan bermasyarakat, dan juga dalam berkomunikasi dengan orang lain. Dari pernyataan berikut penggunaan *undak-usuk* bukan karena untuk memilah-milah dan atau memunculkan perbedaan golongan sosial pada masyarakat. Penggunaan *undak-usuk basa* dilihat berdasarkan dengan kondisi usia, kedudukan, keilmuan, serta situasi orang yang berbicara, yang diajak bicara, dan yang dibicarakan.

Pada saat ini masyarakat Sunda dikenal egaliter. Dalam Suganda (2011) menjelaskan bahwa dalam perjalanan sejarah, sebagian wilayah Sunda yang kini termasuk wilayah Priangan pernah berada di bawah kekuasaan Mataram. Hal tersebut menyebabkan terjadi pelapisan, sehingga terdapat golongan masyarakat yang disebut *menak*, *santana*, dan *cacah*. *Menak* sama dengan bangsawan, sedangkan *santana* merupakan lapisan masyarakat tengah yang berada di antara *menak* dan *cacah* (rakyat kebanyakan). Golongan *menak* terdiri dari semua orang yang sangat dihormati baik para bangsawan maupun pejabat tinggi. Golongan menengah atau golongan *santana*. Golongan bawah atau golongan *cacah* yang terdiri atas golongan miskin seperti buruh tani. Akibat adanya tingkatan sosial menurut Sobarna dalam Ekadjati (1993) antar golongan masyarakat Sunda tidak asal saja berkomunikasi atau berbahasa. Kegiatan berbahasa harus disesuaikan dengan keberadaan golongan penutur dan petutur melalui pilihan kata yang berupa *undak-usuk* atau tingkat tutur. Yudibrata (1990) menyatakan secara umum *undak-usuk basa* Sunda terbagi atas tiga tingkatan, yaitu *undak-usuk basa* Sunda *lemes*, *undak-usuk basa* Sunda *sedeng*, dan *undak-usuk basa* Sunda *kasar*. Penggunaan *undak-usuk* berkaitan atau disesuaikan dengan melihat usia, kedudukan, situasi orang yang berbicara, yang diajak bicara, dan yang dibicarakan.

Novel *Rasiah nu Goréng Patut* merupakan karya Soekria/Joehana. Akhmad Bassah atau dikenal sebagai Joehana adalah sastrawan berdarah Sunda menulis karya-karyanya dalam bahasa Sunda. Selain menulis Joehana merupakan seorang penerjemah, pembuat drama, dan wartawan. Joehana memulai menulis pada saat ia diberhentikan dari pekerjaannya di kereta api. Joehana merupakan seorang realis yang

menggunakan nama-nama tempat dan produk yang sebenarnya dalam karyanya, umumnya karya-karyanya meninjau pada penderitaan rakyat, kritisisme sosial dan mempromosikan modernisasi. Joehana menulis 14 buku, namun karya-karyanya tidak semuanya masih ada hingga kini. Tema yang mendominasi tulisan-tulisan Joehana adalah kritik sosial, terutama yang terkait dengan kondisi sosial-ekonomi, mengingat Joehana dipecat jawatan kereta api. Dalam *Rasiah nu Goréng Patut*, Joehana mengkritik orang-orang yang mengejar kekayaan materi di atas segalanya lewat penokohan Eulis Awang dan keluarganya, mereka sangat rakus sampai-sampai mereka tidak sadar bahwa Kanardi (pria yang melamar Eulis Awang) bukanlah seorang pria yang selama ini di bayangkan, dalam kata lain aladah dibutakan oleh harta.

Novel karya Soekria/Joehana dengan judul *Rasiah nu Goréng Patut* yang terbit pada tahun 1928. Novel *Rasiah nu Goréng Patut* merupakan karya Soekria/Joehana pertama terbit pada tahun 1928 oleh penerbit Dachlan Bakti, Bandung. Dalam novel ini banyak penggunaan *undak-usuk basa* Sunda yang digunakan dalam setiap tuturan oleh para tokoh. Data yang terdapat dalam penelitian ini berupa data tulis yang diperoleh dari sumber data karya sastra tulis berupa novel dengan judul *Rasiah nu Goréng Patut* karya Soekria/Joehana yang terbit pada tahun 1928. Data tulis di dalam penelitian ini berupa tuturan oleh partisipan tutur atau para tokoh yang tergolong dalam golongan tingkatan sosial yaitu *menak*, *santana* dan *cacah*; yang mengandung *undak-usuk basa* Sunda.

Berdasarkan uraian di atas, penulis bermaksud untuk meneliti bagaimana kesantunan bahasa pada novel karya Joehana dengan judul *Rasiah nu Goréng Patut*.

## II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang menggambarkan objek atau subjek yang diteliti secara mendalam, luas, dan terperinci. Metode penelitian deskriptif digunakan untuk memecahkan atau menjawab permasalahan dengan cara mengumpulkan data, klasifikasi, analisis, kesimpulan, dan laporan. Metode deskriptif dilakukan dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode simak dan catat. Metode simak

dilakukan dengan cara membaca dan menyimpan data yang mengandung tuturan yang terdapat dalam sumber data dengan menggunakan teknik catat. Teknik catat digunakan untuk mencatat data dari novel dengan judul *Rasiah nu Goréng Patut* yang mengandung kesantunan berbahasa. Metode analisis dalam penelitian ini adalah padan referensial. Dalam penelitian ini hasil analisis data disajikan dengan menggunakan metode penyajian informal.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan kesantunan bahasa Sunda berdasarkan penutur dalam novel *Rasiah nu Goréng Patut* ini akan diuraikan berdasarkan usia petutur dan hubungan antara penutur dengan petutur. Kesantunan bahasa Sunda berdasarkan usia petutur berupa teman usia sebaya, kesantunan bahasa Sunda berdasarkan hubungan penutur dengan petutur meliputi hubungan suami dan istri, anak dan orang tua, majikan dan pekerja, serta hubungan tidak saling mengenal. Adapun pembagian kesantunan bahasa Sunda berdasarkan penelitian ini berupa kesantunan bahasa Sunda kasar 'kasar' dan kesantunan bahasa Sunda lemes 'halus'.

### 1. Kesantunan Bahasa Sunda Berdasarkan Petutur Teman Usia Sebaya

(50)

Eulis Awang: "*Gentos baé lancingan téh ku sinjang, éta bilih risek!*" "*Itu sinjangna di kamar!*"

/Ganti saja celana itu dengan kain panjang, takut kusut!' 'Itu kain panjangnya di kamar!/'

Kanardi: "*Sawios,*"

/Biarkan saja/

Eulis Awang: "*Mangga, itu di kamar da parantos sayagi!*"

/Silakan, itu di kamar sudah sedia/

Hubungan antara Penutur (Eulis Awang) dan Petutur (Kanardi) pada data (50) adalah teman usia sebaya. Penutur dan Petutur adalah teman sebaya. Penutur berjenis kelamin perempuan dan Petutur berjenis kelamin laki-laki. Penutur adalah calon istri kedua Petutur. Pertuturan pada data (50) berlangsung dalam suasana santai, pertuturan berlatar tempat di rumah, Petutur sedang bertamu di rumah Penutur. Penutur merupakan golongan *santana* dan Petutur merupakan golongan *menak*.

Pada data (50) Penutur dan Petutur menggunakan kesantunan bahasa Sunda lemes. Penutur menggunakan kata *gentos*

'ganti', **baé** 'saja', **lancingan** 'celana', **sinjang** 'kain panjang', **bilih** 'mungkin', **mangga** 'silakan', **parantos** 'sudah', **sayagi** 'sedia' dan Petutur menggunakan kata **sawios** 'biarkan saja'.

Tujuan Penutur dan Petutur menggunakan kesantunan bahasa Sunda *lemes* dalam pertuturan (50) untuk meningkatkan kesopanan dan menghargai satu sama lain karena Penutur sebagai tuan rumah kedatangan tamu Petutur yang merupakan calon suaminya. Bukan hanya karena untuk meningkatkan kesopanan melainkan karena partisipan tutur merupakan golongan *santana* dan golongan *menak*. Golongan *santana* dan *menak* cenderung kesantunan bahasa Sunda *lemes* dalam pertuturan.

## 2. Kesantunan Bahasa Berdasarkan Petutur Suami/Istri

(83)

Karnadi: "*Eulis! Cing ka dieu ménta duit heulanan saratus mah, keur meuli ségel jeung keur eusi saku!*"

/Eulis! Coba kesini minta uang seratus, untuk beli segel dan untuk mengisi saku!/

Hubungan antara Penutur (Karnadi) dan Petutur (Eulis Awang) pada data (83) adalah suami-istri. Penutur berjenis kelamin laki-laki dan Petutur berjenis kelamin perempuan. Penutur dan Petutur adalah suami-istri Petutur adalah istri kedua Penutur. Hubungan Penutur dan Petutur masih baik dan harmonis. Pertuturan pada data (83) berlangsung dalam suasana santai, pertuturan berlatar tempat di jalan, Penutur keluar dari kamarnya dan melihat istri Petutur sedang berjalan. Penutur merupakan golongan *menak*. Pada data (83) Penutur menggunakan kesantunan bahasa Sunda kasar. Penutur menggunakan kata **ménta** 'minta', **duit** 'uang', **keur** 'untuk', **eusi** 'mengisi', **meuli** 'beli', dan **jeung** 'dan'.

Tujuan Penutur menggunakan kesantunan bahasa Sunda kasar dalam pertuturan (83) karena merasa lebih akrab dan enak. Golongan *menak* menggunakan kesantunan bahasa Sunda kasar dalam pertuturan tergantung dengan partisipan tutur. Penggunaan kesantunan bahasa Sunda kasar suami-istri tidak dinilai kasar atau tidak sopan.

## 3. Kesantunan Bahasa Berdasarkan Petutur Anak/Orang tua

(36)

Mas Sura: "**Mangga**

**nyanggakeun!** Lumayan baé"

/Silakan dimakan! sedikit saja/

Kanardi: "**Mangga, sanés** lumayan ieu mah."

/Silakan, bukan sedikit ini./

Hubungan antara Penutur (Mas Sura) dan Petutur (Kanardi) pada data (36) adalah orang tua dan anak. Penutur dan Petutur adalah mertua dan menantu. Penutur dan Petutur berjenis kelamin laki-laki. Penutur adalah orang tua Eulis Awang yang merupakan istri Petutur. Pertuturan pada data (36) berlangsung dalam suasana formal, pertuturan berlatar tempat dirumah, Petutur sedang bertamu. Penutur dan Petutur merupakan golongan *menak*. Pada data (36) Penutur dan Petutur menggunakan kesantunan bahasa Sunda *lemes*. Penutur menggunakan kata **mangga** 'silakan', **nyanggakeun** 'memberikan' dan Petutur menggunakan kata **mangga** 'silahkan', **sanés** 'bukan'.

Tujuan Penutur dan Petutur menggunakan kesantunan bahasa Sunda *lemes* dalam pertuturan (36) untuk meningkatkan kesopanan, jika berbicara dengan orang tua agar lebih sopan santun. Bukan hanya karena sopan santun melainkan karena partisipan tutur merupakan golongan *santana* dan *menak*. Golongan *santana* dan *menak* cenderung menggunakan kesantunan bahasa Sunda *lemes* dalam pertuturan.

## 4. Kesantunan Bahasa Berdasarkan Petutur Majikan dan Pekerja

(67)

Eulis Awang: "*Éh, éééééh!*"

/Éh, éééééh!/

Nyi Ena: "**Hayang** ngelat lah!"

/Ingin minum dong!/

Hubungan antara Penutur (Eulis Awang) dan Petutur (Nyi Ena) pada data (67) adalah majikan dan pekerja. Penutur dan Petutur adalah majikan dan pekerja. Penutur dan Petutur berjenis kelamin perempuan. Petutur adalah tukang tembang yang dipekerjakan Penutur di rumahnya. Pertuturan pada data (67) berlangsung dalam suasana santai. Pertuturan berlatar tempat di rumah. Petutur merupakan golongan *cacah* dan Penutur merupakan golongan *menak*. Pada data (67) Petutur menggunakan kesantunan bahasa

Sunda kasar. Petutur menggunakan kata **hayang** 'ingin'.

Tujuan Petutu menggunakan kesantunan bahasa Sunda kasar dalam pertuturan (67) untuk meningkatkan keakraban dengan Penutur. Partisipan tutur merupakan golongan *santana* dan *cacah*. Golongan *cacah* biasa menggunakan kesantunan bahasa Sunda kasar dalam pertuturan.

## 5. Kesantunan Bahasa Berdasarkan Petutur Orang Tidak dikenal

(9)

Kanardi: "*Délmaaan, coba turut itu. délman, yang ditumpakan ku istri bagus nya! Bayaran bagus, salumbrahna én sapunyanyah.*"

/Delman, coba ikuti itu delman, yang dinaikkan oleh istri bagus ya!/

Hubungan antara Penutur (Kanardi) dan Petutur (Delman) pada data (9) adalah orang tidak dikenal. Penutur dan Petutur berjenis kelamin laki-laki. Penutur dan Petutur adalah orang tidak dikenal. Pertuturan pada data (9) berlangsung dalam suasana santai. Pertuturan berlatar tempat di jalan. Penutur merupakan golongan *menak* dan Petutur merupakan golongan *cacah*. Pada data (9) Penutur menggunakan kesantunan bahasa Sunda kasar. Penutur menggunakan kata **coba** 'coba', **turut** 'ikut', **ditumpakan** 'dinaikkan', **istri** 'istri'.

Tujuan Penutur menggunakan kesantunan bahasa Sunda kasar dalam pertuturan (9) karena lebih akrab dan enak. Bukan hanya karena hubungan akrab tetapi karena pratisipan tutur merupakan golongan *menak*. Golongan *menak* menggunakan kesantunan bahasa Sunda kasar dalam pertuturan dengan orang tidak dikenal yang meruakan golongan *cacah*.

## IV. SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Kesantunan bahasa Sunda pada novel *Rasiah nu Goréng Patut* berdasarkan hasil penelitian ini dikelompokkan ke dalam hubungan penutur dan petutur teman usia sebaya; Kesantunan bahasa Sunda yang digunakan adalah bahasa Sunda kasar. Berdasarkan hubungan penutur dan petutur suami/istri; Kesantunan bahasa Sunda yang digunakan adalah bahasa Sunda campuran kasar-lemes. Berdasarkan hubungan penutur

dan petutur anak/orang tua; Kesantunan bahasa Sunda yang digunakan adalah bahasa Sunda lemes. Berdasarkan hubungan penutur dan petutur majikan dan pekerja; Kesantunan bahasa Sunda yang digunakan adalah bahasa Sunda *kasar-lemes*. Dan juga berdasarkan hubungan penutur dan petutur orang tidak dikenal; Kesantunan bahasa Sunda yang digunakan adalah bahasa Sunda campuran *kasar-lemes*.

Tokoh Kanardi cenderung menggunakan undak-usuk bahasa Sunda kasar dalam pertuturan teman usia sebaya, suami/istri, anak/orang tua, dan orang tidak dikenal. Tokoh Marjum cenderung menggunakan undak-usuk bahasa Sunda campuran kasar-lemes dalam pertuturan teman usia sebaya, suami/istri, anak/orang tua, dan orang tidak dikenal. Tokoh Nyi Usni cenderung menggunakan undak-usuk bahasa Sunda kasar dalam pertuturan teman usia sebaya, suami/istri, anak/orang tua, dan orang tidak dikenal. Tokoh Eulis Awang cenderung menggunakan undak-usuk bahasa Sunda lemes dalam pertuturan teman usia sebaya, suami/istri, anak/orang tua, dan orang tidak dikenal. Tokoh Mas Sura cenderung menggunakan undak-usuk bahasa Sunda lemes dalam pertuturan suami/istri dan anak/orang tua.

### B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Kesantunan Bahasa Sunda dalam Novel *Rasiah nu Goréng Patut* karya Joehana.

## DAFTAR RUJUKAN

- Djajasudarma, F. (2013). *Fonologi dan Gramatika Sunda*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ekadjati, E. S. (1995). *Nusa, Bangsa dan Bahasa*. Fakultas Sastra Universitas Padjajaran bekerja sama dengan Yayasan Pustaka Wina.
- Hardiyanto. (2007). *Pemikiran Etik dalam Keselarasan Komunikuasi Orang Jawa dalam Kejawen*. Jurnal Kebudayaan Jawa, Edisi 3 tahun II.

- Holmes, Janet. 1994. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: LongmanPublishing.
- Joehana/Soekria. (1928). *Rasiah nu Goréng Patut*. Bandung: Dachlan Bekt.
- Kesuma, T. M. (2007). *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Kulsum, U. (2020). Penguasaan Undak Usuk Bahasa Sunda untuk Meningkatkan Sopan Santun. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Bahasa Daerah*, 143-148.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Penerjemah: M.D.D Oka. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sobarna, C. (1995). 'Lintas Bahasa Sunda Indonesia: Suatu alternatif dalam Penggunaan Undak- Usuk Basa'. Dalam Ekajadi (Ed.) *Nusa, Bangsa dan Bahasa*. Bandung: Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran bekerja sama dengan Yayasan Pustaka Wina.
- Suganda, H. (2011). *Wisata Parijs van Java Sejarah, Peradaban, Seni, Kuliner, dan Belanja*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Susiati, dkk. (2020). *Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia Suku Bajo Sampela: Pendekatan Pragmatik*. Kongres Bahasa Indonesia.
- Tamsyah, B. R. (1987). *Kamus Undak Usuk Basa Sunda (Sareng Conto Larapna dina Kalimah)*. Bandung: CV Geger Sunten.
- Yudibrata, K. dkk. (1990). *Bagbagan Makena basa Sunda*. Bandung: Rahmat Cijulanh